

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah gambaran beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dasar dilakukannya penelitian ini antara lain yaitu:

2.1.1 Chan dan Woo (2012)

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji adanya fenomena *day of the week effect* pada *return* dan volatilitas saham di Hongkong. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return* dan volatilitas saham yang terdaftar di H-shares indeks di Hongkong. Metode yang digunakan untuk menganalisis adalah *Exponential General Autoregressive Conditional Heteroskedasticity* (EGARCH). Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa terdapat fenomena *day of the week effect* pada *return* dan volatilitas saham di Hongkong. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan: Fenomena yang digunakan untuk penelitian adalah *day of the week effect*. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

- a. Pada penelitian sebelumnya juga menguji adanya *day of the week effect* pada *return* dan volatilitas saham, sedang penelitian sekarang tidak menggunakan volatilitas.
- b. Pada penelitian sebelumnya menggunakan metode *Exponential General Autoregressive Conditional Heteroskedasticity* (EGARCH) sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan ANOVA dan *Independen Sample T-test*.

- c. Pada penelitian sebelumnya sampel yang digunakan terbatas pada saham-saham yang terdaftar di bursa Hongkong, sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada tiga bursa, yakni *Indonesia Stock Exchange*, *Shanghai Stock Exchange*, dan *Singapore Stock Exchange*.

2.1.2 Saputro (2014)

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh *day of the week effect* dan *month of the year effect* pada *return* saham indeks pasar. Sampel yang digunakan adalah seluruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) harian yang resmi dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dari data sekunder, dengan teknik analisa data menggunakan uji stasioner dan uji asumsi klasik. Pada penelitian ini memperoleh hasil bahwa fenomena *day of the week effect* dan *month of the year effect* terjadi pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2012.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

Tujuan dari penelitian ingin menguji adanya fenomena *day of the week effect*

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

- a. Fenomena *month of the year* tidak digunakan pada penelitian sekarang
- b. Pada penelitian sebelumnya menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan indeks LQ45
- c. Pada penelitian sebelumnya sampel yang digunakan terbatas pada saham-saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada 3 bursa yakni, *Indonesia Stock Exchange*, *Shanghai Stock Exchange*, dan *Singapore Stock Exchange*.

2.1.3 Gunathilaka , Hassan, dan Tin Hla (2015)

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji adanya anomali *day of the week effect* pada empat indeks yaitu Indeks Komposit Kuala Lumpur (KLCI), Indeks Mid70, Indeks TOP100, dan Indeks EMAS Bursa Malaysia. Sampel yang digunakan adalah *return* saham harian pada keempat indeks tersebut selama 18 periode. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis parametrik dan non parametrik. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa terdapat fenomena *day of the week* pada *return* saham di Bursa Malaysia.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang: Fenomena yang digunakan untuk penelitian adalah *day of the week effect*

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah:

- a. Pada penelitian sebelumnya sampel yang digunakan terbatas pada saham-saham yang terdaftar di bursa Malaysia, sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada 3 bursa yakni, *Indonesia Stock Exchange*, *Shanghai Stock Exchange*, dan *Singapore Stock Exchange*.
- b. Pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan anomali *day of the week effect*, pada penelitian sekarang menambahkan anomali *Weekfour Effect*.

2.1.4 Iradianty, Muhammad, dan Rikumahu (2016)

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh anomali pasar (*Weekday Effect* dan *Weekfour Effect*) terhadap *return* saham. Sampel penelitian meliputi data *return* saham harian perusahaan yang tergabung dalam indeks *kompas100* di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode pengujian regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah

terjadi fenomena *Weekday Effect* dan *Weekfour Effect* pada *return* saham indeks kompas100 selama periode agustus 2007- agustus 2015.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah:

- a. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui adanya anomali pasar pada *return* saham yaitu *Weekday Effect* dan *Weekfour Effect*.
- b. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya adalah:

- a. Pada penelitian sebelumnya periode yang digunakan Agustus 2007- Agustus 2015, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan periode 2014-2017
- b. Pada penelitian sebelumnya sampel yang digunakan terbatas pada saham-saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada 3 bursa yakni, *Indonesia Stock Exchange*, *Shanghai Stock Exchange*, dan *Singapore Stock Exchange*.

2.1.5 Firli, Nugroho dan Rahadian (2017)

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh adanya anomali pasar (*Weekday Effect* dan *Weekfour Effect*) terhadap *return* saham. Sampel penelitian meliputi saham-saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode pengujian ANOVA dan regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terjadi fenomena *Weekday Effect* pada saham LQ-45 namun tidak terjadi fenomena *Weekfour Effect* selama periode Februari 2007- Januari 2016.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah:

- a. Fenomena yang diteliti adalah *Weekday Effect* dan *Weekfour Effect*.
- b. Sampel yang digunakan adalah saham-saham yang terdaftar dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah: Pada penelitian sebelumnya sampel yang digunakan terbatas pada saham-saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada 3 bursa yaitu, *Indonesia Stock Exchange*, *Shanghai Stock Exchange*, dan *Singapore Stock Exchange*.



Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| Keterangan | Tujuan | Sampel | Populasi | Periode | Teknik Analisis | Hasil |
|--|--|---|---|---------------------------------|--|--|
| Hing Lin Chan dan Kan Yin Woo (2012) | <i>Day Of The Week Effect On The Return And Conditional Variance Of The H-Shares Index In Hongkong</i> | Return dan volatilitas saham | <i>H-shares Index, Shanghai A-Shares dan S&P500</i> di Bursa Hongkong | 3 Januari 2000 – 1 Agustus 2008 | EGARCH Model | Terdapat fenomena <i>day of the week</i> pada <i>return</i> dan volatilitas saham di Bursa Hongkong |
| Aditya Probo Saputro (2014) | <i>Day of The Week Effect dan Month Of The Year Effect Terhadap Return Indeks Pasar</i> | Seluruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) | Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) | 2010-2012 | Uji Stasioner data dan uji asumsi klasik | Terdapat <i>fenomena day of the week</i> dan <i>month of the year effect</i> pada BEI |
| Abu Hassan, Chandana Gunathilaka, dan Daw Tin Hla (2015) | <i>Day Of The Week Effect: An Enduring Anomaly in Bursa Malaysia</i> | Return saham pada 4 indeks yang terdaftar di bursa Malaysia selama 18 periode | Indeks Komposit Kuala Lumpur, Indeks Mid70, Indeks TOP100, dan Indeks EMAS Bursa Malaysia | 1996-2014 | Metode parametrik dan non parametrik | Terdapat fenomena <i>day of the week</i> pada <i>return</i> saham di Bursa Malaysia |
| Aldilla Iradianty, Brady Rikumahu, Radian Muhammad (2016) Penelitian | <i>Weekday Effect dan Weekfour Effect Terhadap Return Saham Indeks Kompas100 Di Bursa Efek Indonesia</i> | Return saham harian dari 57 emiten | Indeks Kompas100 di BEI | Agustus 2007- Agustus 2015 | Regresi linier berganda | Terdapat <i>Weekday Effect</i> dan <i>Weekfour Effect</i> pada <i>return</i> saham Indeks Kompas100 |
| Anisah Firli, Dadan Rahadian, Fitria Satrio (2017) | <i>Weekday Effect dan Weekfour Effect Terhadap Return Saham Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia</i> | Return harian pada 10 saham emiten | Indeks LQ45 di BEI | Februari 2007- Januari 2016 | Anova dan Regresi Linier Berganda | Terdapat <i>Weekday Effect</i> namun tidak terjadi <i>Weekfour Effect</i> pada <i>return</i> saham indeks LQ45 |

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini dilakukan atas beberapa teori yang dapat mendukung dan memperkuat penjelasan dan analisis yang dilakukan dalam penelitian, antara lain:

2.2.1 Pasar efisien

Efisiensi pasar didefinisikan sebagai hubungan antara harga-harga sekuritas dengan informasi yang ada. Pengertian pasar efisien adalah pasar modal yang apabila terdapat informasi baru, maka informasi tersebut akan tersebar luas, cepat dan mudah diperoleh oleh investor. Informasi tersebut meliputi hal yang diketahui dan relevan untuk mempertimbangkan harga saham yang tercermin secara cepat dalam harga saham.

Konsep dasar yang dapat membantu bagaimana mekanisme harga yang terjadi di pasar yang memudahkan adalah bentuk pasar yang efisien dibagi menjadi dalam tiga *efficient market hypothesis* (EMH) yang dijelaskan oleh Eduardus Tandelilin (2010). Uraian tiga EMH tersebut, yaitu:

1. Efisiensi dalam bentuk lemah (*weak form*)

Pasar dikatakan dalam bentuk lemah apabila semua informasi dimasa lalu (historis) tercermin dalam harga yang terbentuk sekarang. Implikasinya adalah bahwa investor tidak bisa memprediksi nilai pasar saham di masa datang dengan menggunakan data historis, seperti yang dilakukan dalam analisis teknikal.

2. Efisiensi dalam bentuk setengah kuat (*semi strong form*)

Pasar dikatakan dalam bentuk setengah kuat apabila harga-harga sekuritas saham secara penuh mencerminkan semua informasi yang dipublikasikan termasuk informasi yang berada di laporan keuangan.

3. Efisiensi pasar bentuk kuat (*strong form*)

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk yang kuat apabila harga-harga sekuritas saham secara penuh mencerminkan seluruh informasi yang tersedia termasuk informasi yang sangat rahasia sekalipun. Jika pasar efisien dalam bentuk ini memang benar ada, maka investor individu atau grup dari investor bisa mendapatkan keuntungan yang tidak normal (*abnormal return*).

Haugen (2001) membagi kelompok informasi menjadi tiga, yaitu (1) informasi harga saham dimasa lalu, (2) semua informasi publik, dan (3) semua informasi yang ada termasuk informasi dari orang dalam. Semua informasi tersebut mencerminkan sejauh mana tingkat efisiensi suatu pasar.

2.2.2 Anomali Pasar

Meskipun hipotesis pasar efisien telah menjadi konsep yang dapat diterima di bidang keuangan, namun pada kenyataannya beberapa penelitian menunjukkan adanya kejadian yang bertentangan yang disebut dengan anomali pasar. Menurut Jones (2012) anomali didefinisikan sebagai teknik atau strategi yang muncul yang berlawanan atau bertentangan dengan teori pasar efisien. Anomali dapat juga didefinisikan sebagai pengecualian dari suatu aturan atau model. *Overreaction hypothesis* merupakan reaksi yang berlawanan dengan kondisi normal. *Overreaction hypothesis* tersebut memprediksikan sekuritas yang masuk kategori

loser dan biasanya mempunyai *return* rendah justru akan mempunyai *abnormal return* yang tinggi. Sukawati dan Daniel (2002). Kebalikannya, sekuritas yang biasanya mempunyai *return* yang masuk kategori *winner* justru akan mempunyai *abnormal return* yang rendah.

Hal ini disebabkan adanya pengaruh perilaku investor cenderung memberikan bobot yang berlebihan terhadap informasi terkini yang mereka terima sehingga respon ekstrim seringkali terjadi dalam memprediksikan sesuatu yang akan terjadi di masa datang. Hipotesis reaksi berlebihan pada asumsi perilaku pasar bereaksi berdasarkan penekanan pada informasi terakhir dalam melakukan koreksi pada periode berikutnya. Apabila pemodal mendasarkan pada informasi terakhir, maka pemodal akan cenderung *overreact* terhadap pengumuman. Secara psikologis, pelaku pasar akan bereaksi lebih dramatis terhadap informasi yang buruk.

Dikenal sedikitnya empat macam anomali pasar dalam teori keuangan. Keempat anomali tersebut adalah anomali peristiwa (*event anomalies*), anomali musiman (*seasonal anomalies*), anomali perusahaan (*firm anomalies*) dan anomali akuntansi (*accounting anomalies*). Levy (1996). Berikut ini adalah penjelasan dari keempat anomali pasar tersebut:

1. Anomali peristiwa, terdiri dari:

- a. *Analysis recommendation anomaly*, yaitu semakin banyak analis merekomendasikan untuk membeli suatu saham, semakin tinggi peluang maka harga akan turun;

- b. *Insider trading anomaly*, yaitu semakin banyak saham yang dibeli insider, maka semakin tinggi kemungkinan harga akan naik;
- c. *Listing anomaly*, yaitu harga sekuritas cenderung naik setelah perusahaan mengumumkan akan melakukan pencatatan saham di bursa; dan
- d. *Value line/rating changes anomaly*, yaitu harga sekuritas terus naik setelah *value line* menempatkan *rating* perusahaan pada urutan yang tinggi.

2. Anomali musiman

- a. *January effect*, harga sekuritas cenderung naik di bulan Januari, khususnya di hari-hari pertama;
- b. *Week-end effect*, harga sekuritas cenderung naik hari Jum'at dan turun hari Senin;
- c. *Time of the day effect*, harga sekuritas cenderung naik di 45 menit pertama dan 15 menit terakhir perdagangan;
- d. *End of month effect*, harga sekuritas cenderung naik di hari-hari akhir tiap bulan;
- e. *Seasonal effect*, saham perusahaan dengan penjualan musiman tinggi cenderung naik selama musim ramai;
- f. *Holidays effect* ditemukan *return* positif pada hari terakhir sebelum liburan;

3. Anomali perusahaan, terdiri dari:

- a. *Size anomaly*, yaitu *return* pada perusahaan kecil cenderung lebih besar walaupun sudah disesuaikan dengan risiko;
- b. *Closed-end mutual funds*, yaitu *return* pada *close-end funds* yang dijual dengan potongan cenderung lebih tinggi;

- c. *Neglect*, yaitu perusahaan yang tidak diikuti oleh banyak analis cenderung menghasilkan *return* lebih tinggi; dan
- d. *Institutional holdings*, yaitu perusahaan yang dimiliki oleh sedikit institusi cenderung memiliki *return* lebih tinggi.

4. Anomali Akuntansi, terdiri dari:

- a. *Price earning ratio anomaly*, yaitu saham dengan P/E rasio rendah cenderung memiliki *return* yang lebih tinggi;
- b. *Earning surprise anomaly*, yaitu saham dengan capaian *earnings* lebih tinggi dari yang diperkirakan cenderung mengalami peningkatan harga;
- c. *Price to sales anomaly*, yaitu jika rasionya rendah cenderung berkinerja lebih baik;
- d. *Price to book anomaly*, yaitu jika rasionya rendah cenderung berkinerja lebih baik;
- e. *Dividend yield anomaly*, yaitu jika yield-nya tinggi cenderung berkinerja lebih baik.
- f. *Earnings momentum anomaly*, yaitu saham perusahaan yang tingkat pertumbuhan *earnings*-nya meningkat cenderung berkinerja lebih baik.

2.2.3 Return Saham

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return* saham yang merupakan *return* dari keseluruhan suatu investasi dalam satu periode tertentu. *Return* saham merupakan hasil yang diperoleh investor dalam berinvestasi yang berupa *Capital Gain* atau *Capital Loss*.

Untuk menghitung *return* saham menggunakan rumus:

$$R_{it} = (P_t - P_{t-1}) / P_{t-1} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana,

R_{it} = *return* saham i pada periode t;

P_t = Harga investasi sekarang; dan

P_{t-1} = Harga investasi periode sebelumnya (t-1)

Sumber *return* investasi terdiri dari dua unsur utama yaitu *yield* dan *capital gain loss*. *Yield* tersebut merupakan presentase penerimaan kas periodik terhadap harga periode tertentu dari suatu investasi. Sedangkan *capital gain loss* sebagai selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu atau bisa juga diartikan sebagai perubahan harga sekuritas.

2.2.4 *Weekday Effect*

Weekday Effect adalah anomali di mana perbedaan hari perdagangan berpengaruh terhadap pola *return* saham dalam satu minggu (Alteza 2006:36). Biasanya *return* yang signifikan negatif terjadi pada hari Senin, sedangkan *return* positif terjadi pada hari-hari lainnya. Fenomena ini merupakan bagian dari pengujian prediktabilitas *return* memakai pola musiman (*seasonality*) yang memperlihatkan adanya *return* saham yang lebih tinggi atau lebih rendah pada periode tertentu.

Kecenderungan *return* negatif pada hari Senin tersebut sangat dipengaruhi dengan ketersediaan informasi berkaitan dengan sekuritas saham yang ada dipasar modal. Pada hari Senin, informasi yang tersedia merupakan informasi yang sudah usang, investor hanya memegang informasi di minggu yang lalu. Sedangkan di

hari sabtu dan minggu, investor tidak menerima informasi-informasi yang akurat berkaitan dengan sekuritas saham yang dimiliki, walaupun ada informasi yang masuk merupakan informasi yang berupa isu-isu saja yang sifatnya hanya ramalan yang belum tentu kebenarannya. Keterbatasan informasi tersebut menimbulkan tingginya kekhawatiran bagi para investor.

Munculnya berbagai informasi yang tidak menyenangkan atau tidak menguntungkan selama akhir pekan, seperti kenaikan suku bunga, bahan bakar minyak, tarif dasar listrik, inflasi dan politik juga mempengaruhi mayoritas investor secara negatif dan mendorong penjualan terhadap saham pada hari Senin berikutnya (Angelidis dan Lyrودي, 2003). Semakin banyaknya investor yang menjual saham meningkatkan penawaran secara drastis dan harga saham akan turun, sehingga return saham menjadi negatif.

2.2.5 *Weekfour Effect*

Weekfour Effect merupakan suatu fenomena yang mengungkapkan bahwa *Monday Effect* hanya terjadi pada minggu keempat untuk setiap bulannya. Fenomena *Weekfour Effect* ini berhasil diungkap pertama kali oleh Wang, Li dan Erickson (1997) dalam Altez (2007:38) yang menyatakan bahwa terjadi *return* negatif pada hari Senin dua minggu terakhir pada bulan bersangkutan sementara *return* pada hari Senin tiga minggu pertama meskipun masih negatif tetapi tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa *return* hari Senin negatif yang terbesar terjadi pada minggu keempat.

Kecenderungan return saham yang negatif terjadi pada hari Senin minggu keempat dan kelima ini dipengaruhi dengan kebutuhan likuidasi dari para

investor. Minggu keempat dan kelima atau bisa dikatakan dengan akhir bulan menjadi minggu dimana kebutuhan investor akan meningkat namun penghasilan investor belum dapat bertambah. Sehingga diakhir bulan banyaknya investor terutama investor kecil yang termotivasi oleh kebutuhan untuk melakukan penjualan saham dibandingkan dengan pembelian saham. Hal ini membuat harga saham menjadi rendah dan mengakibatkan *return* saham yang diterima investor akan menjadi rendah dan cenderung negatif dibandingkan dengan minggu pertama sampai ketiga.

2.2.6 Indeks Harga Saham

Indeks harga saham adalah indikator atau cerminan pergerakan harga saham. Indeks merupakan salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham.

Saat ini Bursa Efek Indonesia memiliki 11 jenis indeks harga saham, yang secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik.

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menggunakan semua perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Supaya IHSG dapat menggambarkan keadaan pasar yang wajar, Bursa Efek Indonesia mengeluarkan dan atau tidak memasukkan satu atau beberapa perusahaan tercatat dari perhitungan IHSG. Dasar perhitungannya antara lain, jika jumlah saham perusahaan tercatat tersebut yang dimiliki oleh publik (*free float*) relatif kecil sementara kapitalisasi pasarnya cukup besar, sehingga perubahan harga saham perusahaan tersebut berpotensi mempengaruhi kewajaran pergerakan IHSG.

IHSG adalah milik Bursa Efek Indonesia, dan tidak bertanggung jawab atas produk yang diterbitkan oleh pengguna yang mempergunakan IHSG sebagai acuan. Bursa Efek Indonesia juga tidak bertanggung jawab dalam bentuk apapun atas keputusan investasi yang dilakukan oleh siapapun pihak yang menggunakan IHSG sebagai acuan.

2. Indeks Sektoral

Menggunakan semua perusahaan tercatat yang termasuk dalam masing-masing sektor. Saat ini ada 10 sektor yang ada di BEI yaitu sektor pertanian, pertambangan, industri dasar, aneka industri, barang konsumsi, properti, infrastruktur, keuangan, perdagangan dan jasa, dan manufaktur.

3. Indeks LQ-45

Indeks yang terdiri dari 45 saham perusahaan tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. Review dan penggantian saham dilakukan setiap 6 bulan.

Berikut beberapa kriteria pemilihan kelompok saham indeks LQ-45:

- 1) Selama 12 bulan terakhir, rata-rata transaksi sahamnya masuk dalam urutan 60 terbesar di pasar reguler.
- 2) Selama 12 bulan terakhir, rata-rata nilai kapitalisasi pasarnya masuk dalam urutan 60 terbesar di pasar reguler.
- 3) Telah tercatat di BEI paling tidak selama tiga bulan (Jogiyanto, 2014:130)

2.2.7 Shanghai Stock Exchange

Bursa Saham Shanghai (*Shanghai Stock Exchange*;SSE) adalah bursa saham terbesar di Republik Cina. *Shanghai Stock Exchange* terletak di kota Shanghai, Republik Rakyat Cina. Bursa ini didirikan pada 26 November 1990 dan mulai beroperasi pada 19 Desember tahun 1990. Bursa saham ini merupakan organisasi nirlaba yang dikelola oleh *China Securities Regulatory Commission* (CSRC). Pada penelitian ini, indeks yang akan diamati adalah *SSE50 Index* merupakan 50 saham yang terbesar di Cina, sangat likuid dan paling representatif serta mencerminkan kinerja sejumlah perusahaan terkemuka dan paling berpengaruh dipasar sekuritas Shanghai.

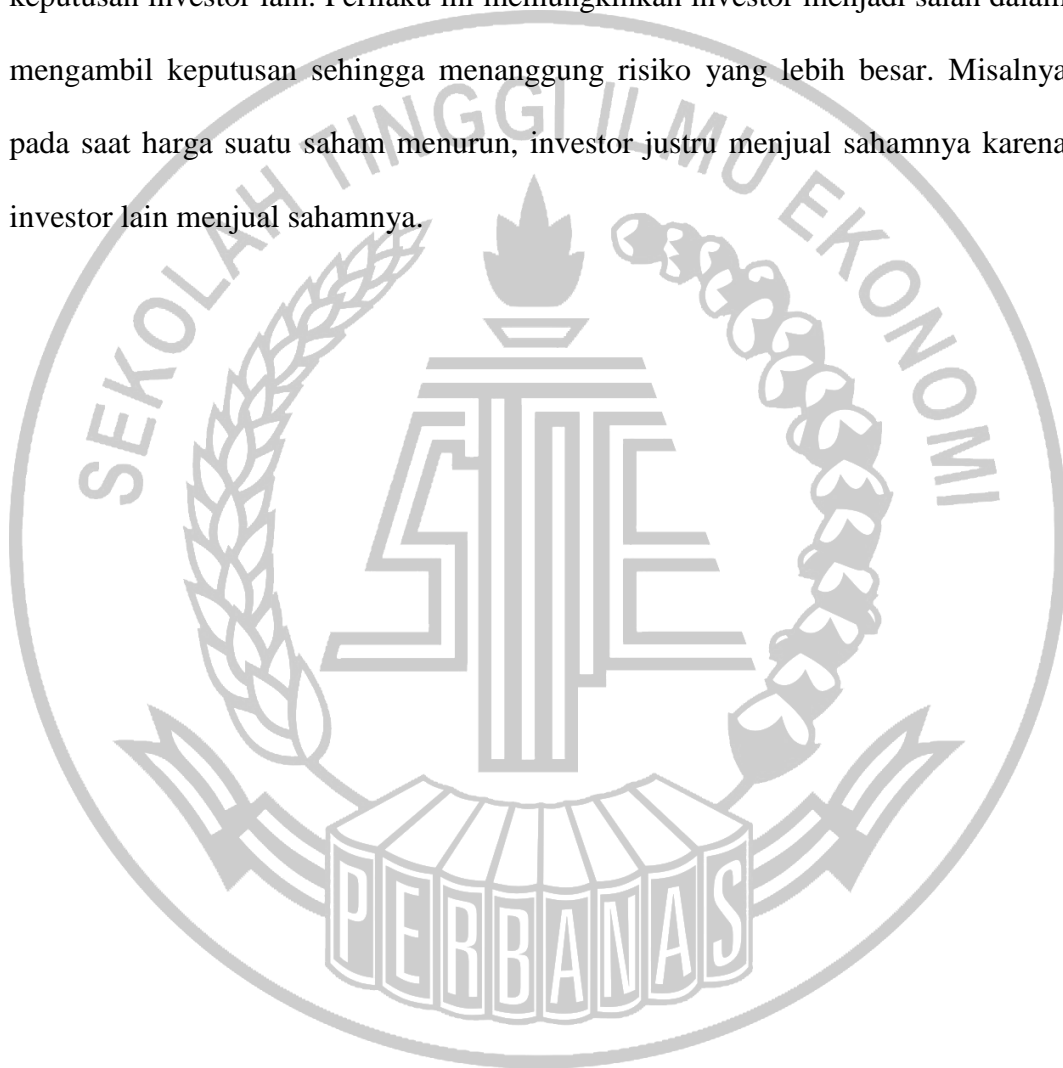
2.2.8 Singapore Stock Exchange

Bursa Efek Singapura (*Singapore Stock Exchange*) didirikan pada 1 Desember 1999 hasil merger dari dua lembaga keuangan Bursa Efek Singapura dan *Singapore International Monetary Exchange*. Bursa ini juga memperdagangkan sekuritas lainnya seperti obligasi pemerintah dan derivative seperti opsi saham. Indeks pasar saham utamanya adalah Indeks *Straits Times*.

Straits Times Index adalah sebuah indeks pasar saham berdasarkan kapitalisasi di Bursa Efek Singapura. Indeks ini digunakan untuk mendata dan memonitor perubahan harian dari 30 perusahaan terbesar di pasar saham Singapura dan sebagai indikator utama dari performa pasar di Singapura. Indeks ini bersama-sama dihitung dengan *Singapore Press Holding* (SPH), *Singapore Exchange*, dan *FTSE Group*.

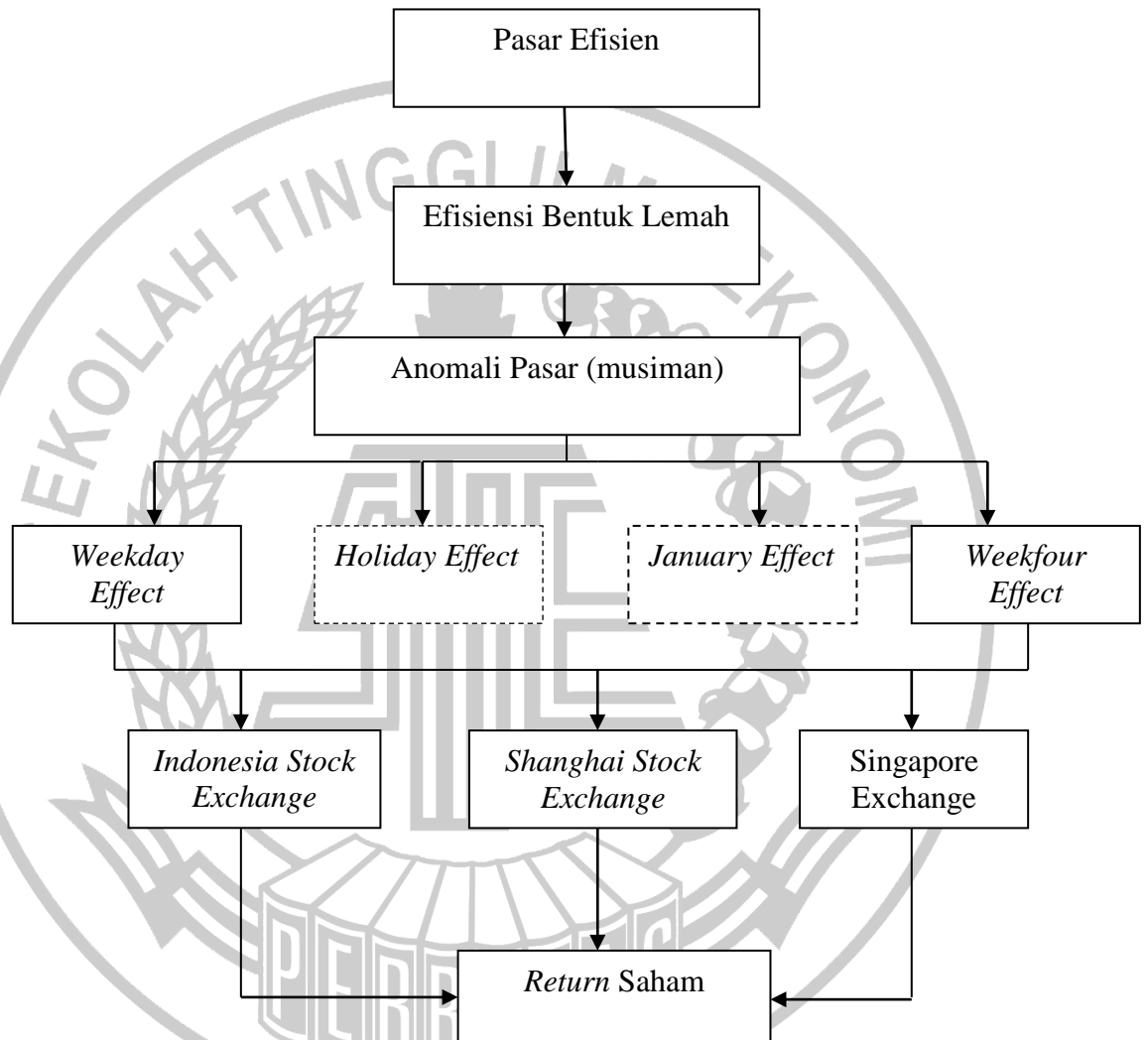
2.2.9 Perilaku Herding

Menurut Hwang & Salmon (2004) herding adalah perilaku investor dalam mengambil keputusan investasinya cenderung tidak mempertimbangkan informasi yang ada melainkan mengikuti konsensus pasar dan mengikuti keputusan investor lain. Perilaku ini memungkinkan investor menjadi salah dalam mengambil keputusan sehingga menanggung risiko yang lebih besar. Misalnya pada saat harga suatu saham menurun, investor justru menjual sahamnya karena investor lain menjual sahamnya.



2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk memberikan gambaran yang ringkas dan jelas terhadap jalannya penelitian, akan digambarkan dengan sistematis dalam kerangka pemikiran.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan sumber dari rumusan masalah yang dikaji, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

- H1: Terdapat fenomena *Weekday Effect* pada *Indonesia Stock Exchange* (indeks LQ45), *Shanghai Stock Exchange* (indeks SSE50), dan *Singapore Stock Exchange* (indeks STI)?
- H2: Terdapat fenomena *Weekfour Effect* pada *Indonesia Stock Exchange* (indeks LQ45), *Shanghai Stock Exchange* (indeks SSE50), dan *Singapore Stock Exchange* (indeks STI)?

